

# Kajian Perdagangan Internasional dan Pertumbuhan Ekonomi: Peran Strategis Nilai Tukar dan Inflasi di Indonesia

Rezki Apri Zulharji Siswanto\*, Dewi Mahrani Rangkuty, Bakhtiar Efendi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

\*) Korespondensi (e-mail: [rezkiapri2018@gmail.com](mailto:rezkiapri2018@gmail.com))

## Abstract

In the era of economic globalization, international trade has become a key factor in shaping a country's economic growth dynamics. Through export and import activities, a country can expand its markets, improve production efficiency, and obtain goods and services that cannot be produced domestically at optimal levels. This study was conducted to examine the effects of exports, imports, and international trade policies, assess the impact of exchange rates and inflation, and examine the role of tax policies in Indonesia's economic growth. The study covers the period from 1995 to 2024 and employs a quantitative research approach, using multiple linear regression. The variables tested include exports, imports, tariffs, import duties, exchange rates, inflation, and taxes relative to GDP. Research data were sourced from various providers, including the Central Statistics Agency (BPS), Bank Indonesia, and the World Bank. The results indicate that exchange rates and inflation have a significant negative impact, while the other variables are not statistically significant when analyzed individually. These findings underscore the importance of macroeconomic stability and the synergy of trade, monetary, and fiscal policies in supporting sustainable economic growth.

Keywords: International Trade, Economic Growth, Taxation, Exports, Exchange Rate

## Abstrak

Dalam era globalisasi ekonomi, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi suatu negara. Melalui aktivitas ekspor dan impor, suatu negara dapat memperluas pasar, meningkatkan efisiensi produksi, serta memperoleh barang dan jasa yang tidak dapat diproduksi secara optimal di dalam negeri. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat pengaruh ekspor, impor dan kebijakan perdagangan internasional dan mengkaji dampak nilai tukar dan inflasi serta peran kebijakan perpajakan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian dilakukan pada periode tahun 1995 sampai dengan 2024 dengan pendekatan penelitian kuantitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda. Variabel yang diuji meliputi ekspor, impor, tarif, bea masuk, nilai tukar, inflasi, dan pajak terhadap PDB. Data penelitian bersumber dari berbagai situs penyedia data seperti, Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan Bank Dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar dan inflasi berpengaruh negatif signifikan, sedangkan variabel lainnya tidak signifikan secara parsial. Temuan ini menegaskan pentingnya stabilitas makroekonomi serta sinergi kebijakan perdagangan, moneter, dan fiskal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Kata kunci: Perdagangan Internasional, Pertumbuhan Ekonomi, perpajakan, Ekspor, Nilai Tukar

How to cite: Siswanto, R. A. Z., Rangkuty, D. M., & Efendi, B. (2026). Kajian Perdagangan Internasional dan Pertumbuhan Ekonomi: Peran Strategis Nilai Tukar dan Inflasi di Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.53088/jerps.v6i1.2154>



## 1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara. Peningkatan pertumbuhan ekonomi mencerminkan meningkatnya kapasitas suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa pada periode tertentu, hal ini biasanya diukur melalui Produk Domestik Bruto atau PDB. Selain itu pembangunan ekonomi di Indonesia merupakan strategi yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam mengatasi rendahnya pendapatan riil per kapita yang sering menjadi penyebab utama keterpurukan ekonomi (Izza, 2025). Dalam proses pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang stabil menjadi tujuan utama karena dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong peningkatan pendapatan nasional.

Dalam era globalisasi ekonomi, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi suatu negara. Melalui aktivitas ekspor dan impor, suatu negara dapat memperluas pasar, meningkatkan efisiensi produksi, serta memperoleh barang dan jasa yang tidak dapat diproduksi secara optimal di dalam negeri. Kegiatan perdagangan internasional juga memungkinkan terjadinya aliran teknologi, peningkatan investasi, serta integrasi ekonomi antar negara yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Manik, 2022).

Salah satu faktor yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi adalah perdagangan internasional. Melalui kegiatan ekspor dan impor, suatu negara dapat memperluas pasar, meningkatkan efisiensi produksi, serta memperoleh barang dan jasa yang tidak dapat diproduksi secara optimal di dalam negeri. Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh Ricardo menjelaskan bahwa perdagangan internasional memungkinkan negara-negara untuk melakukan spesialisasi produksi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, dalam perspektif ekonomi modern, perdagangan internasional juga berperan dalam mendorong investasi, transfer teknologi, serta peningkatan daya saing ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, guna memberikan dasar empiris bagi perumusan kebijakan ekonomi nasional di masa mendatang.

Bagi negara berkembang seperti Indonesia, perdagangan internasional memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi. Ekspor dapat menjadi sumber utama penerimaan devisa serta mendorong peningkatan produksi domestik. Sementara itu, impor juga memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan bahan baku, barang modal, dan teknologi yang dibutuhkan untuk mendukung aktivitas industri dalam negeri. Dengan demikian, keseimbangan antara kegiatan ekspor dan impor menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas perekonomian nasional.

Selain faktor perdagangan, kondisi makroekonomi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Beberapa indikator makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan kebijakan fiskal dapat memengaruhi

stabilitas ekonomi serta kinerja sektor perdagangan. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menciptakan ketidakpastian ekonomi yang berdampak pada aktivitas investasi dan produksi. Sementara itu, fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi daya saing ekspor dan harga barang impor sehingga berdampak langsung terhadap keseimbangan perdagangan internasional.

Dalam beberapa dekade terakhir, perekonomian Indonesia mengalami berbagai dinamika yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global maupun domestik, seperti krisis ekonomi Asia pada tahun 1998, fluktuasi harga komoditas dunia, serta dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi dan perdagangan internasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor domestik tetapi juga oleh perkembangan perdagangan internasional serta stabilitas makroekonomi (Berbagai indikator perdagangan dan makroekonomi seperti ekspor, impor, tarif perdagangan, bea masuk, nilai tukar, inflasi, dan pajak menunjukkan dinamika yang cukup signifikan dalam beberapa dekade terakhir (Rangkuty & Hidayat, 2021). Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana kebijakan perdagangan internasional berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh berbagai indikator kebijakan perdagangan internasional, yaitu ekspor, impor, tarif, bea masuk, nilai tukar, inflasi, dan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan menggunakan data *time series* periode 1995–2024 dan metode analisis regresi linier berganda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas kebijakan perdagangan internasional dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

## 2. Tinjauan Pustaka

### Perdagangan Internasional

Secara umum perdagangan internasional merupakan sarana untuk melakukan pertukaran barang dan jasa internasional (Rusydia, 2007). Perdagangan internasional merupakan salah satu motor utama pertumbuhan ekonomi global. Ada beberapa manfaat dari perdagangan internasional antara lain mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menambah lapangan kerja. Selain itu, perdagangan internasional juga mendorong industrialisasi dan investasi perusahaan transnasional. Namun, banyak tantangan yang harus dihadapi dalam aktivitas perdagangan internasional, sehingga banyak negara gagal memperoleh manfaat dari perdagangan tersebut (Suryanto & Kurniati, 2022).

Dalam perspektif ekonomi modern, perdagangan internasional tidak hanya meningkatkan efisiensi produksi tetapi juga berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi, transfer teknologi, serta integrasi pasar global (Krugman, 2000). Oleh karena itu, kebijakan perdagangan menjadi instrumen penting dalam strategi pembangunan ekonomi suatu negara. Yulianti dan Hadi (2020) menegaskan bahwa perdagangan internasional berperan penting dalam pembentukan PDB melalui efek multiplier, terutama pada negara yang memiliki keunggulan

komparatif di sektor sumber daya alam dan manufaktur. Pada website resmi beacukai menyatakan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1995 hingga 2024 mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi seperti ekspor, impor, inflasi, nilai tukar, tarif ekspor, bea impor, kebijakan perpajakan, serta pertumbuhan ekonomi.

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Kurniawan et al. (2021) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka Panjang. Menurutnya, pertumbuhan ekonomi ditekankan pada tiga aspek utama, yaitu proses, *output* perkapita dan jangka Panjang. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat ditunjukkan dengan meningkatnya produk domestik bruto (PDB) (Kurniawan et al., 2021). Peningkatan kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu disebut pertumbuhan ekonomi.

PDB adalah indikator yang paling umum digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Akumulasi modal, pembagian kerja, dan kemajuan teknologi adalah semua faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi signifikan selama 30 tahun terakhir, dengan penurunan tajam pada tahun 1998 (-13,1%) akibat krisis ekonomi dan tahun 2020 (-2,1%) akibat pandemi COVID-19. Periode 2010-2019 mencatat pertumbuhan rata-rata di atas 5%, menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia relatif stabil sebelum terdampak pandemi. Selanjutnya, teori pertumbuhan Harrod-Domar menekankan pentingnya investasi dalam meningkatkan kapasitas produksi dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Dalam negara berkembang, pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh kebijakan makroekonomi serta keterbukaan terhadap perdagangan internasional.

### **Ekspor**

Ekspor merupakan salah satu sektor yang mendukung perekonomian suatu negara dalam hal perdagangan barang maupun jasa yang memberikan pendapatan bagi negara lewat neraca perdagangan antara selisih ekspor impor yang bisa memperlihatkan pertumbuhan ekonomi lewat perdagangan ekspor suatu negara. Secara besar perekonomian internasional, peran ekspor sangatlah penting bagi sebuah negara itu sendiri, ekspor terdiri dari ekspor migas (minyak bumi, gas) dan ekspor non migas (bukan minyak bumi, gas) yang membedakan keduanya yaitu ekspor migas adalah pengiriman barang seperti bensin, solar, minyak tanah, batubara, gas alam dan sebagainya (Salim, 2021).

Ekspor merupakan kegiatan menjual barang dan jasa ke luar negeri yang bertujuan untuk memperoleh devisa serta memperluas pasar produk domestik. Kegiatan ekspor dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena meningkatkan pendapatan nasional serta mendorong peningkatan produksi dalam negeri. Menurut (Tambunan, 2001), ekspor memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi terutama bagi negara berkembang yang memiliki keunggulan komparatif pada komoditas tertentu.

Ekspor tidak hanya memberikan sumber devisa, tetapi juga membantu pertumbuhan industri domestik dan meningkatkan kapasitas produksi domestik. Dalam 30 tahun terakhir pada tahun 1995, ekspor sebesar 29,8% namun pada 2024 turun menjadi masing-masing 21% Lonjakan ekspor terbesar terjadi pada tahun 1998 sebesar 48,4% akibat depresiasi rupiah, tetapi pertumbuhan ekonomi justru mengalami kontraksi hingga -13,1%. Peningkatan aktivitas ekspor dapat menyebabkan peningkatan pasar untuk produk dalam negeri, mendorong perusahaan untuk meningkatkan efisiensi produksi, kualitas produk, dan daya saing di pasar internasional. Sehingga dapat dikatakan aktivitas ekspor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

### **Impor**

Impor adalah kegiatan atau kegiatan memasukkan barang dari daerah pabean Indonesia (luar negeri) ke dalam daerah pabean Indonesia. Melalui impor, negara juga dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri sehingga biaya yang dikeluarkan untuk barang dan jasa menjadi lebih murah (Utami et al., 2024). Impor merupakan kegiatan memasukkan barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri. Meskipun sering dianggap sebagai pengeluaran devisa, impor juga memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi, terutama dalam penyediaan bahan baku, barang modal, dan teknologi yang tidak tersedia di dalam negeri. Dengan demikian, impor dapat meningkatkan kapasitas produksi serta efisiensi ekonomi suatu negara.

Impor dapat meningkatkan produktivitas dan perkembangan industri dalam negeri karena banyak industri bergantung pada impor bahan baku, barang setengah jadi, dan barang modal untuk meningkatkan kapasitas produksi dan efisiensi teknologi. Namun, apabila ketergantungan impor yang berlebihan tidak diimbangi dengan peningkatan produksi domestik, ketergantungan impor yang berlebihan juga dapat menimbulkan tekanan pada neraca perdagangan dan stabilitas nilai tukar. Aktivitas impor pada tahun 1995 berada pada angka 30,2%, namun pada 2024 turun menjadi 19,5%. Hingga mengalami penurunan drasitis pada tahun 2020 di angka 14,5% data yang didapat bersumber dari website BPS dan kemendag dilihat dari tahu 1995 sampai 2024.

### **Tarif dan Bea Masuk**

Tarif perdagangan dan bea masuk juga memengaruhi daya saing industri domestik. Menurut Fathi (2023), kebijakan tarif yang moderat dapat meningkatkan efisiensi ekonomi dan melindungi industri lokal, sedangkan tarif yang terlalu tinggi justru menurunkan produktivitas dan ekspor bersih. Bea impor juga mengalami penurunan dari 5,1% pada 1995 menjadi 1,5% pada 2024, namun penurunan ini tidak diikuti dengan peningkatan impor yang signifikan. Tujuan utama penerapan tarif adalah untuk melindungi industri dalam negeri, mengatur arus perdagangan, serta meningkatkan penerimaan negara. Tarif dapat memengaruhi struktur perdagangan suatu negara serta daya saing produk domestik di pasar internasional. Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil dapat menimbulkan ketidakpastian dalam perdagangan internasional serta berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara.

### **Nilai Tukar**

Nilai tukar menjadi variabel penting yang menghubungkan sektor perdagangan dan stabilitas makroekonomi Putri dan Mudakir (2019) menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil dapat menurunkan daya saing ekspor serta menekan investasi asing langsung. Nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi signifikan, terutama pada tahun 1998 dengan depresiasi sebesar -29,1% yang menyebabkan lonjakan inflasi hingga 77,6%. Meskipun sempat membaik, nilai tukar masih mengalami ketidakstabilan di beberapa periode, yang berpotensi mengganggu aktivitas perdagangan internasional. Nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi daya saing ekspor serta harga barang impor. Menurut (Krugman, 2000), depresiasi nilai tukar cenderung meningkatkan daya saing ekspor karena harga barang domestik menjadi relatif lebih murah di pasar internasional, sedangkan apresiasi nilai tukar dapat meningkatkan impor.

### **Inflasi**

Inflasi merupakan peningkatan harga secara konstan dan kenaikan harga yang terjadi pada sebuah produk barang dan jasa. Tingginya tingkat inflasi atau peningkatan harga di suatu negara menggambarkan perekonomian negaratersebut. Semakin rendah tingkat inflasinya, maka akan semakin stabil keadaan ekonomi negara tersebut (Salim, 2021). Stabilitas harga merupakan prasyarat bagi pertumbuhan yang berkelanjutan, terutama dalam sistem ekonomi terbuka. Dalam perdagangan internasional, tingkat inflasi juga memengaruhi daya saing produk domestik di pasar global. Menurut (Boediono, 2016), Kurs atau nilai tukar memiliki peran penting dalam menentukan daya saing ekspor dan impor suatu negara. Pada tahun 1998, nilai tukar rupiah terhadap dolar mengalami depresiasi signifikan sebesar 24,2%, yang menyebabkan kenaikan inflasi hingga 77,6%, sesuai dari sumber data yang didapat melalui *website* resmi kementerian perdagangan republik indonesia. Inflasi yang tidak terkendali dapat menghambat investasi serta memperlambat pertumbuhan ekonomi. Inflasi tinggi dan tidak stabil dapat memengaruhi perekonomian dengan berbagai cara, terutama dengan mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan ketidakpastian ekonomi (Efendi et al., 2023). Kondisi ini dapat memengaruhi keputusan tentang investasi dan konsumsi, yang pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

### **Pajak**

Pajak adalah iuran kepada negara yang dapat dipaksakan, yang terutang menurut peraturan perundang-undangan, tanpa mendapatkan prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk (Mangoting, 2001). Hanya saja struktur perpajakan yang tidak efisien atau tarif pajak yang terlalu tinggi dapat menghambat aktivitas ekonomi dan menurunkan daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional. Struktur pajak yang kurang efisien atau beban pajak yang terlalu tinggi dapat menimbulkan distorsi ekonomi dan menghambat aktivitas produksi serta perdagangan. Kebijakan perpajakan perlu dirancang secara seimbang agar mampu meningkatkan penerimaan negara tanpa menghambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan pada sumber data BPS (Badan Pusat Statistik) Pajak merupakan salah satu instrumen fiskal utama yang digunakan pemerintah untuk mendukung pembangunan ekonomi. Data

menunjukkan bahwa rasio pajak terhadap PDB mengalami peningkatan dari 15,7% pada tahun 1995 menjadi 22% pada tahun 2024.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 1995–2024. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder tahunan yang diperoleh dari lembaga resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Kementerian Keuangan, dan *World Bank*.

Model empiris dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression*) dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Adapun model ekonometrik yang digunakan dituliskan sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 EKS_t + \beta_2 TE_t + \beta_3 IMP_t + \beta_4 BI_t + \beta_5 KURS_t + \beta_6 INF_t + \beta_7 TAX_t + \varepsilon_t$$

Dimana

$Y_t$	= Pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB riil, %)
$EKS_t$	= Ekspor barang dan jasa (miliar USD)
$TE_t$	= Impor barang dan jasa (miliar USD)
$IMP_t$	= Tarif perdagangan rata-rata (%)
$BI_t$	= Penerimaan bea masuk (triliun rupiah)
$KURS_t$	= Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (kurs tengah BI)
$INF_t$	= Tingkat inflasi tahunan (%)
$TAX_t$	= Penerimaan pajak (triliun rupiah)
$\varepsilon_t$	= <i>Error term</i>

Model ini didasarkan pada teori ekonomi terbuka (*open economy model*) yang menegaskan bahwa aktivitas perdagangan internasional, kebijakan moneter, dan fiskal secara bersama-sama memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sebelum dilakukan pengujian regresi, model dianalisis agar memenuhi syarat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) sebagaimana dikemukakan oleh (Gujarati, 2021).

Tahapan uji asumsi klasik meliputi: (1) Uji Normalitas, untuk memastikan residual berdistribusi normal, menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov serta visualisasi P–P Plot (Ghozali, 2021), (2) Uji Multikolinearitas, untuk mendeteksi hubungan linear antarvariabel independen dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) (<10) dan *Tolerance* (>0,10), (3) Uji Heteroskedastisitas, menggunakan uji Glejser untuk memastikan tidak terdapat varians residual yang tidak sama, (4) Uji Autokorelasi, dengan *Durbin–Watson Test* (*DW Test*) untuk menguji korelasi serial antar residual. Apabila seluruh uji asumsi terpenuhi, maka model regresi dapat dianggap valid dan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Hasil Penelitian

#### Hasil Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 1, diketahui bahwa seluruh variabel independen (EKS, TEX, IMP, BI, KURS, INF, dan TAX) berada dalam kondisi konstan,

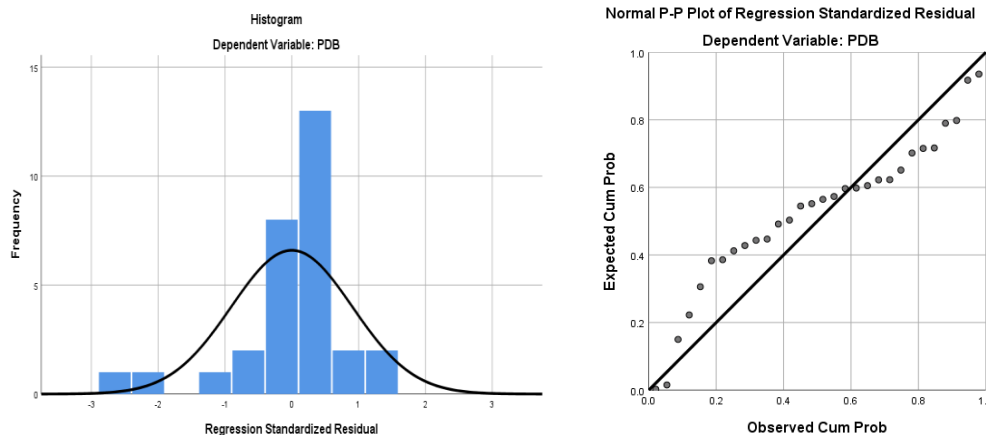
Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki nilai sebesar 3,95 satuan. Peningkatan pada variabel ekspor (EKS) dan total ekspor (TEX) masing-masing memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan PDB sebesar 0,74 dan 0,65 satuan. Variabel impor (IMP) juga berpengaruh positif, meskipun relatif kecil, yaitu meningkatkan PDB sebesar 0,02 satuan. Sebaliknya, variabel suku bunga (BI), inflasi (INF), dan pajak (TAX) berpengaruh negatif terhadap PDB, dengan penurunan masing-masing sebesar 0,02; 0,28; dan 0,08 satuan. Sementara itu, variabel nilai tukar (KURS) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan PDB.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	-3,954	9,135	-0,433	0,669
EKS	0,074	0,060	1,236	0,229
TE	0,654	0,383	1,706	0,102
IMP	0,020	0,038	0,518	0,609
BI	-0,020	0,037	-0,525	0,605
KURS	0,000	0,000	-3,073	0,006
INF	-0,286	0,042	-6,761	0,000
TAX	-0,082	0,110	-0,744	0,465
R Square	0,840			
Adjusted R Square	0,840			
R Square	0,840			
Adjusted R Square	0,789			

Persamaan berikut ditemukan berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda:

$$Y_t = -3,954 + 0,074EKS_t + 0,654TE_t + 0,020IMP_t - 0,020BI_t + 0,000KURS_t - 0,286INF_t - 0,082TAX_t$$



Gambar 1. Histogram Dependent Variable

Histogram menunjukkan distribusi variabel dependen menunjukkan distribusi data yang seimbang dan simetris disekitar pusat (*mean*), dengan bentuk kurva lonceng yang khas untuk distribusi normal. Selain itu, titik-titik pada *probability plot* (PP Plot atau Q-Q Plot) terletak sangat dekat dan mengikuti garis diagonal referensi, tanpa deviasi signifikan diekor kiri atau kanan. Hal ini mengindikasikan bahwa data variabel dependen terdistribusi secara normal dan lulus uji normalitas (seperti *shapiro-wilk* atau *kolmogorov-smirnov*), sehingga memenuhi asumsi utama untuk metode statistik parametrik seperti regresi linier uji-t.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
EKS	0,529	1,890
TE	0,362	2,764
IMP	0,590	1,695
BI	0,692	1,446
KURS	0,537	1,861
INF	0,573	1,744
TAX	0,392	2,552

Semua variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,05 dan VIF kurang dari 5, menunjukkan bahwa tidak ada gejala *multikolinearitas* dalam model regresi. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan linear yang signifikan antara variabel bebas. Oleh karena itu, setiap variabel independen dapat dianggap memiliki kontribusi yang berbeda terhadap model.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	16,479	5,918	2,785	0,011
EKS	-0,016	0,039	-0,419	0,680
TE	-0,694	0,248	-2,798	0,051
IMP	0,003	0,025	0,116	0,908
BEI	-0,014	0,024	-0,575	0,571
KURS	0,000	0,000	1,324	0,199
INF	-0,044	0,027	-1,592	0,126
TAX	-0,039	0,071	-0,546	0,590

Berdasarkan hasil uji *heteroskedastisitas* yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi masing-masing variabel yaitu 0,680, 0,051, 0,908, 0,571, 0,199, 0,126, dan 0,590. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05, sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Oleh karena itu, variabel residual model menunjukkan distribusi *homoskedastis* atau stabil, yang menunjukkan bahwa model regresi memenuhi salah satu asumsi dasar dan siap untuk digunakan dalam analisis berikutnya.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,495

Nilai DW sebesar 1,495 sudah berada dalam rentang 1 sampai 3, sehingga data dikatakan tidak mengandung masalah autokorelasi atau dinyatakan lulus uji autokorelasi.

Berdasarkan Tabel 1 hasil uji parsial (uji t), variabel ekspor menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PDB, yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar  $0,229 > 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Variabel tarif ekspor juga memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDB dengan nilai probabilitas  $0,102 > 0,05$ . Selanjutnya, variabel impor berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PDB dengan nilai probabilitas  $0,609 > 0,05$ . Variabel bea menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDB dengan nilai probabilitas  $0,605 > 0,05$ . Sementara itu, variabel nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan

terhadap PDB dengan nilai probabilitas  $0,006 < 0,05$ , sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Variabel inflasi juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB dengan nilai probabilitas  $0,000 < 0,05$ . Adapun variabel pajak menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap PDB dengan nilai probabilitas  $0,465 > 0,05$

Berdasarkan hasil uji F, variabel ekspor (EKS), tarif ekspor (TEX), impor (IMP), bea (BI), kurs, inflasi (INF), dan pajak secara simultan berpengaruh terhadap PDB. Hasil analisis Tabel 1 menggunakan menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDB. Selain itu, nilai Adjusted R-Square sebesar 0,789 menunjukkan bahwa variabel independen dalam model, yaitu EKS, TEX, IMP, BI, kurs, inflasi, dan pajak, mampu menjelaskan variasi PDB sebesar 78,9%, sedangkan sisanya sebesar 21,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

#### **4.2. Pembahasan**

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel perdagangan luar negeri belum sepenuhnya menjadi pendorong langsung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini terlihat dari variabel ekspor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini dapat dijelaskan melalui struktur ekspor Indonesia yang masih didominasi oleh komoditas primer serta ketergantungan terhadap impor bahan baku, sehingga peningkatan ekspor belum mampu memberikan kontribusi optimal terhadap PDB. Dengan demikian, peningkatan ekspor tidak secara otomatis mendorong pertumbuhan ekonomi apabila tidak diikuti oleh peningkatan nilai tambah, kapasitas produksi domestik, dan daya saing industri nasional. Hasil ini sejalan dengan penelitian Firmansyah dan Safrizal, 2018, Kusuma et al. (2021), Prasetyo et al. (2021), serta Siregar dan Siregar (2025), yang menemukan bahwa ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selain itu, Rangkuty et al. (2023) juga menjelaskan bahwa peningkatan ekspor tidak selalu mampu meningkatkan produksi dalam negeri dan pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

Sejalan dengan temuan pada variabel ekspor, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa impor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Secara teoritis, impor dapat merangsang pertumbuhan ekonomi negara importir, terutama apabila barang yang diimpor berupa bahan baku, barang modal, atau teknologi yang mendukung proses produksi. Namun, akumulasi impor yang terlalu besar, khususnya pada barang konsumsi atau bahan baku yang belum dapat disubstitusi oleh industri domestik, dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Ketergantungan yang berlebihan pada barang impor berpotensi menurunkan permintaan terhadap produk lokal, melemahkan pendapatan industri domestik, mengurangi kesempatan kerja, dan menekan daya beli masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Marwanti & Irianto (2018), yang menyatakan bahwa ketergantungan terhadap impor dapat mengurangi daya saing produk dalam negeri.

Selain variabel perdagangan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan bea masuk tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Bea masuk pada dasarnya merupakan instrumen fiskal yang digunakan untuk melindungi industri dalam negeri sekaligus menjadi salah satu sumber penerimaan negara (Basia & Umabaihi, 2024). Realisasi penerimaan bea masuk juga dipengaruhi oleh tarif bea masuk, volume impor, dan nilai impor (Chaerina et al., 2023). Namun, penerimaan bea masuk tidak secara otomatis mendorong pertumbuhan ekonomi apabila tidak diikuti oleh kebijakan fiskal yang efektif, penguatan industri domestik, serta iklim investasi yang mendukung. Dengan kata lain, dampak bea masuk terhadap pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada bagaimana penerimaan tersebut dikelola dan diarahkan untuk kegiatan produktif. Hal ini sejalan dengan (Darussalam et al. (2025), yang menekankan bahwa besarnya penerimaan pajak tidak selalu memicu pertumbuhan ekonomi jika tidak didukung oleh kebijakan fiskal yang tepat.

Berbeda dengan ekspor, impor, dan bea masuk, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Nilai tukar memiliki peran penting dalam perdagangan internasional karena menentukan harga relatif barang dan jasa antarnegara (Nurajizah et al., 2024). Stabilitas nilai tukar menjadi penting karena fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi harga impor, daya saing ekspor, biaya produksi, dan tingkat keuntungan pelaku usaha. Ketika nilai tukar rupiah menguat, biaya impor menjadi lebih rendah, terutama bagi pelaku usaha yang bergantung pada bahan baku dari luar negeri. Kondisi ini dapat mendorong peningkatan produksi dan keuntungan. Sebaliknya, ketika nilai tukar melemah, biaya impor meningkat dan dapat menekan kapasitas produksi, terutama pada sektor industri yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap bahan baku impor. Oleh karena itu, pelemahan nilai tukar dapat menghambat pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan biaya produksi dan penurunan daya saing. Temuan ini sejalan dengan Jalal et al. (2025) dan Mahendra et al. (2024), yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada tingkat tertentu, inflasi tidak selalu berdampak negatif terhadap perekonomian. Inflasi ringan, terutama di bawah sepuluh persen, dapat mendorong aktivitas ekonomi karena kenaikan harga memberi insentif bagi produsen untuk meningkatkan produksi (Simanungkalit, 2020). Namun, inflasi yang terlalu tinggi dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi karena melemahkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya hidup. Ketika harga barang dan jasa terus meningkat, masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk memenuhi kebutuhan yang sama. Kondisi ini dapat menekan konsumsi rumah tangga dan pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan (Ardiansyah (2017), yang menjelaskan bahwa inflasi dapat berdampak buruk apabila kenaikan harga tidak lagi dapat dijangkau oleh Masyarakat

Terakhir, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa fluktuasi penerimaan pajak belum secara langsung berdampak pada

peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini tidak berarti bahwa pajak tidak penting bagi perekonomian, tetapi menunjukkan bahwa pengaruh pajak terhadap pertumbuhan sangat bergantung pada efektivitas pengelolaan penerimaan negara, kualitas belanja publik, dan alokasi anggaran untuk sektor-sektor produktif. Apabila penerimaan pajak tidak diimbangi dengan belanja yang mampu mendorong investasi, infrastruktur, produktivitas, dan daya beli masyarakat, maka dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi terbatas. Temuan ini sejalan dengan Amri et al. (2019) dan Gnangnon (2022), yang menemukan bahwa penerimaan pajak dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi apabila kenaikan pajak justru menekan aktivitas ekonomi.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari lima variabel yang dianalisis, hanya nilai tukar dan inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 1995–2024. Hal ini menegaskan bahwa stabilitas makroekonomi merupakan faktor utama yang memengaruhi kinerja ekonomi nasional. Secara substantif, hasil ini mengindikasikan bahwa kebijakan moneter yang fokus pada stabilisasi nilai tukar dan pengendalian inflasi menjadi kunci dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Di sisi lain, tidak signifikannya variabel ekspor, impor, dan pajak menunjukkan bahwa kebijakan perdagangan internasional Indonesia masih menghadapi kendala struktural, terutama karena dominasi ekspor komoditas primer, ketergantungan pada impor bahan baku, dan pemanfaatan pajak yang belum maksimal untuk sektor produktif.

Implikasinya bagi kebijakan perdagangan internasional adalah perlunya diversifikasi ekspor menuju produk bernilai tambah tinggi, peningkatan daya saing industri nasional, serta sinkronisasi kebijakan fiskal dan moneter untuk memperkuat ketahanan ekonomi terhadap guncangan global. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris, tetapi juga menawarkan arah kebijakan konkret dalam memperkuat posisi Indonesia di sektor perdagangan internasional.

## Referensi

- Amri, K., Masbar, R., & Aimon, H. (2019). Is there a causality relationship between local tax revenue and regional economic growth? A panel data evidence from indonesia. *Regional Science Inquiry*, 11(1), 73–84. <https://rsijournal.eu/?p=3407>
- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(3), 1–5. <https://doi.org/10.26740/jupe.v5n3.p%25p>
- Basia, L., & Umabaihi, W. A. (2024). Analisis Penerimaan Pajak Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *JIM: Journal Of International Management*, 3(2), 154–165. <https://doi.org/10.62668/jim.v3i2.1434>
- Boediono. (2016). *Ekonomi Dalam Lintasan Sejarah Edisi 3*. Mizan Pustaka.
- Chaerina, C., Vidada, I. A., & Hadi, S. S. (2023). Pengaruh Nilai Impor Dan Realisasi Penerimaan Bea Masuk Terhadap Target Penerimaan Bea Masuk Pada Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai Tipe Madya Pabean A Kota

- Tangerang Selatan. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(4), 203–219. <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i4.2170>
- Darussalam, Septriadi, D., Kristiaji, B. B., & Candra, S. A. (2025). *Gagasan Reformasi Perpajakan: Jaga Ekonomi, Jamin Penerimaan*. PT. Dimensi Internasional Tax.
- Efendi, B., Arifin, D., & Zebua, A. (2023). Analysis of the Application for Inflation Monetary Variables on the Income of Corn Farmers in Medan Krio Village. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 17(3), 780–786. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.17.3.0479>
- Firmansyah, F., & Safrizal, S. (2018). SBI, Jumlah Uang Beredar, dan Ekspor Terhadap Inflasi dan Cadangan Devisa di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 188–197. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i2.767>
- Gnangnon, S. K. (2022). Tax Revenue Instability And Tax Revenue In Developed And Developing Countries. *Applied Economic Analysis*, 30(88), 18–37. <https://doi.org/10.1108/AEA-09-2020-0133>
- Izza, O. maghfritrotul. (2025). *Dampak Investasi Domestik dan Pengeluaran Publik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional*. 3, 225–226.
- Jalal, M. R., Heston, R. P. C., & Senuk, A. (2025). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Pendidikan Tambusai*, 9(2), 28571–28584. <https://doi.org/10.36310/jebi.v12i1.27>
- Krugman, P. R. (2000). Technology, Trade and Factor Prices. *Journal of International Economics*, 50(1), 51–71. [https://doi.org/10.1016/S0022-1996\(99\)00016-1](https://doi.org/10.1016/S0022-1996(99)00016-1)
- Kurniawan, B., Sunarya, S. R., Naofal, F., Mukdas, G., & Sudarjah. (2021). Indeks Harga Ekspor, Inflasi, Pengangguran Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Nasional Indonesia dan Korea. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 1(3), 120–130. <https://doi.org/10.23969/jrie.v1i3.19>
- Kusuma, L. T., Zafrullah, A., & Budiarto, B. (2021). Perdagangan Internasional Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 2015-2019. *Calyptra*, 9(2), 1–8. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/5026>
- Mahendra, A., Pramita, E. H., Jannah, S. R., Zahara, D., & Gulo, S. R. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Penerimaan Pajak Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 7(1), 336–347. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1462>
- Mangoting, Y. (2001). Pajak penghasilan dalam sebuah kebijaksanaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 142–156. <https://doi.org/10.9744/jak.3.2.pp.%20142-156>
- Manik, M. (2022). Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 23(2), 13–20.
- Marwanti, S., & Irianto, H. (2018). Pengaruh ekspor, impor, dan investasi terhadap pertumbuhan sektor pertanian Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(1), 49–65. <https://doi.org/10.21082/jae.v35n1.2017.49-65>
- Nurajizah, S. A., Allena, S., Utama, R., & Kurniawan, M. (2024). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun (2014-2023). *Santri: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(3), 229–240.

<https://doi.org/10.61132/santri.v2i3.645>

- Prasetyo, M. B., Hanim, A., & Prianto, F. W. (2021). Pengaruh Investasi Pemerintah, Swasta, Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekuilibrium*, 5(2), 42–51. <https://doi.org/10.19184/jek.v5i2.21080>
- Putri, R. N. P., & Mudakir, B. (2019). Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus: ASEAN Tahun 2007–2017). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 20. <https://doi.org/10.14710/jdep.2.2.20-35>
- Rangkuty, D. M., & Hidayat, M. (2021). Does Foreign Debt have an Impact on Indonesia's Foreign Exchange Reserves? *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 16(1), 85–93. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v16i1.2021.pp85-93>
- Rangkuty, D. M., Yusuf, M., Rusiadi, R., Efendi, B., & Subakti, P. (2023). Analisis Indikator Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 24(2), 113–122. <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v24i2.1049>
- Rusydia, A. S. (2007). Perdagangan Internasional: Komparasi Teori Ekonomi Modern dengan Perspektif Islam. *Jurnal Perdagangan Internasional*, 9(1), 1–24. [https://jdih.kemendag.go.id/depan/js/pdfjs/web/viewer.html?file=https://jdih.kemendag.go.id/pdf/Buku-/Jurnal/Perdagangan\\_Internasional.pdf](https://jdih.kemendag.go.id/depan/js/pdfjs/web/viewer.html?file=https://jdih.kemendag.go.id/pdf/Buku-/Jurnal/Perdagangan_Internasional.pdf)
- Salim, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28. <https://doi.org/10.36908/esha.v7i1.268>
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327–340. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- Siregar, W. S., & Siregar, B. G. (2025). Pengaruh Inflasi, Ekspor, dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Economist: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 41–47. <https://doi.org/10.63545/economist.v2i2.116>
- Suryanto, & Kurniati, P. S. (2022). Analisis Perdagangan Internasional Indonesia dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. *Intermestic: Journal of International Studies*, 7(1), 104–122. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v7n1.6>
- Tambunan, T. T. H. (2001). *Perekonomian Indonesia (Teori dan Temuan Empiris)*. Ghalia Indonesia.
- Utami, E. Y., Syahidin, Ramadhan, M., Ramiati, & Setiawan, H. (2024). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 08(02), 1–13. <https://doi.org/10.29040/jje.v8i2.13305>